

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang didalamnya diselenggarakan pendidikan kejuruan pada tingkat menengah. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.<sup>1</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai siswa yang berumur sekitar 15-17 tahun, umur tersebut masuk pada kategori remaja. Remaja masuk kedalam fase puberitas, pada fase ini merupakan fase *genital*. Pada fase *genital* anak mengalami kebangkitan atau peningkatan dorongan seksual, dan mulai menaruh perhatian kepada lawan jenisnya. Peningkatan dorongan seksual tersebut akibat adanya perubahan sistem biokimia dan fisiologis, yakni matangnya organ-organ reproduksi dan sistem endokrin mulai menjalankan fungsinya mengeluarkan hormon-hormon yang menghasilkan ciri-ciri seks sekunder seperti tumbuhnya bulu-bulu pada alat kelamin, tumbuhnya jenggot atau kumis pada laki-laki, dan membesarnya buah dada pada perempuan dapat dikatakan pada fase genital naluri seks menjadi matang dan lengkap.<sup>2</sup>

Remaja yang masuk pada fase tersebut membutuhkan pemahaman yang benar berkaitan dengan seks, terutama menurut Islam. Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan umat manusia dalam segala aspek, termasuk masalah seksual. Masalah seksual salah satunya berkaitan dengan aurat yang boleh dilihat dan tidak. Berkaitan dengan aurat, islam telah mengatur mana aurat yang boleh dipandang dan tidak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

<sup>2</sup> Dyah Nawangsari, Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam, *Jurnal Tadris* 10 (Juni 2015): 5.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Ter. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 302-303.

Selain masalah aurat, Islam juga mengajarkan bagaimana etika memandang. Anak harus dibiasakan pada etika memandang menurut Islam sejak mereka memasuki usia *tamyiz* agar ia mengetahui mana yang halal untuk dipandang dan mana yang haram. Selain dari masalah aurat dan etika memandang, ada juga yang berkaitan dengan etika bergaul antara pria dan wanita dan larangan *ikhtilat*. Seorang pria dan wanita tidak boleh bercampur baur dalam satu ruangan atau tempat yang hanya ada mereka saja berdua disana. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ وَ امْرَأَةٌ إِلَّا كَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثَهُمَا

“Janganlah seorang pria berdua-duaan dengan seorang wanita, karena pasti setan menjadi pihak ketiganya”. (HR. At-Tirmidzi)

Islam juga mengajarkan masalah seksual tentang khitan. Seorang laki-laki dan perempuan disyariatkan dalam agama Islam untuk khitan. Khitan mempunyai kaitan erat dengan seks, karena khitan mempunyai banyak manfaat dari segi medis ataupun dari segi seksual. Dengan berkhitan kenikmatan dan kepuasan seksual dapat tercapai oleh pasangan suami-istri. Ini berarti, bahwa khitan merupakan suatu langkah persiapan bagi seorang remaja yang akan menghadapi kehidupan seksual yang harmonis dalam rumah tangga kelak.<sup>4</sup>

Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual begitu terperinci, dari masalah aurat, etika memandang, etika bergaul, khitan, sampai dengan pernikahan. Pernikahan atau perkawinan merupakan syariat Islam, hal tersebut didasarkan pada ayat Al-Qur'an pada surah An-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka

<sup>4</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), cetakan ke-3, 66-68.

beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (An-Nahl: 72)

Perkawinan sebagai salah satu jalan yang baik untuk mengeluarkan naluri seks seseorang, tidak bisa dipungkiri naluri seks adalah naluri yang paling kuat dan keras dan menuntut adanya jalan keluar. Bila naluri seks tidak keluar maka kemungkinan manusia mengalami goncangan jiwa, bahkan bisa saja seseorang yang sudah mempunyai naluri seks tinggi, belum menikah, lalu tidak bisa disalurkan yang pada akhirnya terjerumus pada zina yang jelas telah diharamkan oleh agama.<sup>5</sup>

Masyarakat pada saat ini berada pada masa transisi, yang mana kemajuan teknologi telah merubah cara pandang dan struktur masyarakat. Nilai-nilai moral mengalami pergeseran, sehingga apa yang dahulu dianggap dapat diterima, belum tentu saat ini, dan begitu sebaliknya. Salah satu segi pergeseran moral tersebut ialah pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi di kalangan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dulu oleh orang tua dianggap tabu atau bertentangan dengan norma-norma agama, sekarang tidak seperti itu lagi di kalangan remaja. Maka, memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada remaja merupakan sesuatu yang sangat penting dan diperlukan.<sup>6</sup>

Remaja yang masuk fase *genital* tentunya membutuhkan pendidikan seks yang memadai, apalagi melihat fenomena yang terjadi pada remaja belakangan ini, khususnya di Bandung. Kasus seks bebas semakin menjalar, salah seorang reporter menulis disalah satu blog di internet mengatakan bahwa di kalangan remaja kasus seks bebas memprihatinkan. Alfatih studio mengatakan bahwa 54 persen remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks. Angka hasil survey tersebut mengalahkan kota Jakarta, Surabaya, dan medan.<sup>7</sup> Maka tak heran dengan tingginya angka survey tersebut, pembelian pil aborsi di

---

<sup>5</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 72.

<sup>6</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 43-44.

<sup>7</sup> Diambil dari Merdeka.com yang ditulis oleh Andrian Salam Wiyono, Seks Bebas Mahasiswa di Bandung Kian Meprihatinkan. <https://www.merdeka.com/peristiwa/seks-bebas-mahasiswa-di-bandung-kian-memprihatinkan.html>. (diakses 2 Maret 2018)

kalangan pelajar (siswa SMP atau SMA) sudah tidak asing lagi.<sup>8</sup> Selain dari pada itu, sepasang remaja di kota Bandung yang berumur 16 tahun dan pasangannya berumur 14 tahun, baru pacaran 4 bulan sudah melakukan hubungan seks sebanyak 15 kali, dan perbuatannya tak sampai disana saja, mereka menyebarkan vidio porno yang mereka lakukan kepada masyarakat.<sup>9</sup> Selain dari pada itu, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jawa Barat menemukan bahwa 28 persen pekerja seks anak/remaja di Bandung adalah pelajar aktif atau masih sekolah.<sup>10</sup> Sumber lain mengatakan 38,42 persen hubungan seks pranikah di Bandung karena sebagai bukti rasa cinta kepada pasangannya, dan 20,53 persen supaya dianggap modern.<sup>11</sup> Hal-hal demikian tentunya membuat miris keadaan remaja di Bandung. Salah satu sebab hal tersebut terjadi karena pihak sekolah dan orang tua tidak mengetahui kegiatan mereka diluar, ditambah minimnya pengetahuan remaja tentang seks dan akibatnya jika melakukan hubungan seks diluar nikah, Maka dari itu, pendidikan seks bisa menjadi solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka pendidikan seks sangatlah perlu diimplementasikan. Salah satu pengimplementasian pendidikan seks bisa dilembaga formal melalui program-program pembelajaran yang ada ataupun melalui ekstrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler biasanya ada kegiatan keagamaan, yang didalamnya membahas masalah agama ataupun membahas tentang pendidikan seks. Implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan bisa di SMK yang rata-rata siswanya secara umur sudah masuk dalam kategori remaja. Implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan sudah ada disalah satu SMK yang ada dikota Bandung, yaitu

---

<sup>8</sup> Diambil dari Kompasian Beyond Bloging, Menelusuri Seks Bebas di Kalangan Pelajar SMP. [https://www.kompasiana.com/durjono/menelusuri-seks-bebas-di-kalangan-pelajar-smp\\_54f3ab13745513a02b6c7ca8](https://www.kompasiana.com/durjono/menelusuri-seks-bebas-di-kalangan-pelajar-smp_54f3ab13745513a02b6c7ca8). (diakses 2 Maret 2018)

<sup>9</sup> Diambil dari SindoNews.com yang ditulis oleh Tri Ispranoto. Seks Bebas, Remaja di Bandung Buat Vidio Porno. <https://daerah.sindonews.com/read/905557/21/seks-bebas-remaja-di-bandung-buat-video-porno-1411723938>. (diakses 2 Maret 2018)

<sup>10</sup> Diambil dari Kompas.com, 28 Persen Pekerja Seks Remaja di Bandung adalah Pelajar Aktif. <https://regional.kompas.com/read/2013/09/05/0945388/28.Persen.Pekerja.Seks.Remaja.di.Bandung.adalah.Pelajar.Aktif>. (diakses 2 Maret 2018)

<sup>11</sup> Fransisca Iriani, dkk, "Perbedaan Sikap terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja Yang Diberi Penyuluhan Dan Yang Tidak Diberi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Psikologi* 4, no 1 (2006): 7.

di SMK Bina Warga. SMK Bina Warga adalah sekolah yang berada di daerah Buah Batu Bandung. Sekolah tersebut mempunyai salah satu visi agar peserta didiknya memiliki dasar-dasar keimanan, dan ketaqwaan, dan salah satu misinya menjadikan peserta didik berkepribadian luhur dan berakhlak mulia. Salah satu sebab adanya visi dan misi tersebut karena melihat kondisi remaja, khususnya di kota Bandung yang sungguh memprihatinkan, terutama mengenai seks bebas yang terjadi di kalangan remaja.

Berdasarkan pengamatan awal dan observasi yang dilakukan di SMK Bina Warga Bandung, terdapat fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Banyak siswa dan siswi berpacaran yang membuat resah, bahkan beberapa tahun yang lalu ada saja salah satu siswa/siswi yang harus berhenti sekolah karena mengalami kejadian yang kurang baik menyangkut masalah seks. Hal ini diduga kurangnya pemahaman mengenai masalah seks dan bahaya dari adanya pelanggaran seks, padahal guru telah berusaha memberikan pemahaman mengenai hal tersebut melalui mata pelajaran PAI dengan salah satu materinya tentang bahaya zina dan tata krama pergaulan antara pria dan wanita.

Berdasarkan fenomena tersebut, materi yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran PAI belum mampu memberikan pemahaman mengenai masalah seks dan bahaya dari adanya pelanggaran seks, sehingga perlu adanya tindak lanjut agar bisa menumbuhkan dan memberikan kesadaran dan pengetahuan mengenai hal tersebut, salah satunya dengan mengadakan pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan yang diadakan oleh guru PAI di SMK Bina Warga Bandung.

Implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di SMK Bina Warga Bandung diharapkan dapat memberikan pemahaman masalah seks dan kesadaran bahaya dari adanya pelanggaran seks. Jika para siswa sudah memahami hal-hal tersebut, diharapkan mampu menjalani hidupnya sesuai norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama, khususnya agama Islam. Pada dasarnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh terhadap perilaku seksualnya, hal demikian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hari Suharsa, bahwa hal yang berpengaruh terhadap perilaku

seksual adalah pengetahuan, ketaatan beribadah, dan media informasi.<sup>12</sup> Selain itu, Ajun berpendapat yang telah dikutip oleh Iriani, semakin remaja mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas, maka akan semakin berhati-hati dalam perilakunya dan akan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan menyangkut masalah seksualitasnya.<sup>13</sup>

Pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di SMK Bina Warga bermaksud bisa mengatasi permasalahan yang terjadi disekolah tersebut, memperbaiki akhlak siswa/siswinya, melahirkan generasi yang bertanggung jawab, dan mencegah seks bebas yang terjadi di kalangan remaja di Bandung agar tidak menjalar ke siswa/siswi SMK Bina Warga. Hal tersebut senada dengan pendapat Miqdad, bahwa pendidikan seks merupakan sebuah cara dalam pembentukan pribadi muslim dan muslimah, perbaikan akhlak, mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga, melahirkan generasi yang bertanggung jawab, dan mencegah kerusakan dalam masyarakat yang disebabkan oleh pelanggaran dan penyimpangan masalah seks.<sup>14</sup> Dengan demikian, penelitian lebih lanjut tentang implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan SMK Bina Warga Bandung diperlukan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat diturunkan dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung?

---

<sup>12</sup> Hari Suharsa, "Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Atas serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006." *Jurnal Lingkar Widya* 3, no.2 (2016): 4-8.

<sup>13</sup> Fransisca Iriani, dkk, "Perbedaan Sikap terhadap Hubungan Seks Pranikah Antara Remaja Yang Diberi Penyuluhan Dan Yang Tidak Diberi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Psikologi* 4, no 1 (2006): 3.

<sup>14</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 54.

3. Bagaimana evaluasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung?
5. Apa keberhasilan implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

- a. Untuk mengidentifikasi perencanaan pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung
- b. Untuk mengidentifikasi proses pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung
- c. Untuk mengidentifikasi evaluasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung
- d. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung
- e. Untuk mengidentifikasi keberhasilan implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan di SMK Bina Warga Kecamatan Lengkong Kota Bandung

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Warga Bandung sebagai perguruan peradaban yang mampu mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, maka:

- a. Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan seks dan diharapkan mampu memberi

nuansa dan wacana baru dalam proses pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

- b Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kegiatan pendidikan secara produktif di SMK Bina Warga, terutama tentang pendidikan seks.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa belum ada penelitian mengenai implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan SMK Bina Warga Bandung.

Setelah diamati dari beberapa judul tesis, disertasi maupun jurnal yang ada dipergustakaan kampus, penulis belum menemukan kajian pustaka tentang judul penulis. Tetapi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini tetapi berbeda dalam fokus, dan hasil penelitiannya. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Momon, *Penanaman Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Seks (Studi Mengenai Konsep dan Kontribusi Pendidikan Seks dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah aliyah Negeri Se-Kabupaten Majalengka)* (Disertasi), mahasiswa UIN Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) konsep penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks, (2) proses internalisasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks di MAN se kabupaten Majalengka dilaksanakan dalam proses pembiasaan berperilaku baik, keteladanan, pemberian nasihat dan hukuman ketika berada dilingkungan sekolah, selain itu ada penguatan kembali penanaman nilai-nilai akhlak dikelas. (3) penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks yang telah diterapkan guru mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan akhlak siswa baik sikap,



pengetahuan dan keterampilan. (4) hasil penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif menunjukkan baik. (5) faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak antara lain: adanya kerja sama sekolah dengan puskesmas, KUA, dan Kapolsek dan adanya guru profesional disekolah. Adapun faktor penghambatnya antara lain : pemerintah belum meresmikan pendidikan seks sebagai mata pelajaran tersendiri dan masyarakat menganggap tabu diajarkannya pendidikan seks.

2. Zulpiadi, *Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Islam* (Tesis), mahasiswa UIN Jakarta. Hasil penelitian ini adalah : (1) Mengajarkan pendidikan seks menurut Islam kepada remaja merupakan cara mencegah perilaku seks bebas di kalangan pelajar, (2) Mengintegrasikan materi pendidikan seks menurut Islam, dengan penekanan pada aspek preventif dari pada kuaratif merupakan cara untuk mengembangkan kurikulum PAI, (3) Mengenalkan anatomi tubuh, kesehatan reproduksi, mengajarkan cara aman berhubungan seks agar terhindar dari penyakit menular seksual, dan mengatakan tidak pada seks bebas, merupakan konsep pendidikan seks pada remaja di Barat (4) konsep pendidikan seks menurut Islam dapat diintegrasikan pada bidang studi Biologi, pendidikan Jasmani-Kesehatan, dan pendidikan Agama Islam.
3. Badarudin Muhammad Khadam, *Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas (Studi Kasus pada Pelajar SMK Negeri 6 Surakarta)* (Tesis), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahpahaman remaja dalam mengartikan seks, dan selalu mengkonotasikan arti seks terhadap hal yang bersifat porno menyebabkan perilaku seksualitas yang menyimpang. Selain dari pada itu, maraknya pergaulan bebas yang

berdampak buruk disebabkan kurangnya penekanan penyampaian pendidikan seks pada remaja.

4. Widayati Lestari, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja* (Tesis), mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Persoalan menyangkut biologis dan fisik, psikologis, kultural dan moral, serta sosial merupakan pemahaman orang tua terhadap seks, (2) Mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan mulai dari balita. Mengkomunikasikannya tanpa harus ada waktu khusus, dan bisa disampaikan kapan saja dengan cara sharing sehingga terjalin interaksi yang akrab, (3) Kerjasama, evaluator, pendidik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seks merupakan peran orang tua dalam pendidikan seks, (4) Materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan anak. Materi tersebut bisa menyangkut perbedaan jenis kelamin, etika bergaul, belajar bertanggung jawab, serta penyakit seksual, (5) Suasana kondusif dalam penyampaian pendidikan seks dapat menimbulkan respon positif dari anak.

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan yang dilakukan oleh Momon, Zulpiadi, Badarudin, dan Widayati. Penulis memfokuskan pada implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan SMK Bina Warga Bandung, akan tetapi penelitian Momon membahas tentang penanaman nilai-nilai akhlak dalam pendidikan seks. Penelitian Zulpiadi membahas konsep tentang pendidikan seks menurut islam. Penelitian Badarudin membahas persepsi remaja tentang pendidikan seks. Penelitian Widayati membahas tentang peran-peran orang tua dalam pendidikan seks. Perbedaan penelitian penulis juga dilihat dari lokasinya. Penulis melakukan penelitian di SMK Bina Warga Bandung. Dengan demikian, lokasi, dan pembahasan dalam penelitian penulis belum pernah dikemukakan sebelumnya sehingga mampu memberi wawasan baru dalam penelitian

Penelitian penulis juga memperkuat dan mengembangkan dari pada penelitian Momon, Zulpiadi, Badarudin, dan Widayati, bahwa pendidikan seks itu

akan baik jika ditanamkan nilai-nilai akhlak dan akan lebih bermakna dan berpengaruh terhadap kehidupan jika berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan seks juga akan baik jika adanya peran orang tua, dan penekanan penjelasan arti seks terhadap remaja, dan akan lebih baik jika semuanya diimplementasikan. Maka implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan penulis memperkuat dan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan.

### **E. Kerangka Berpikir**

Permasalahan seks bebas di kalangan remaja saat ini dikarenakan mereka tidak mengerti tentang seks secara benar, dan mencari pemahaman tentang seks dari media-media yang kurang bisa dipercaya kebenarannya, sehingga mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan salah mengartikan dan memahaminya. Maka pendidikan seks menjadi salah satu solusi dalam mengatasi hal-hal tersebut. Melimpahnya pendidikan seks, sekolah dapat mengatur kegiatan dan mata pelajaran yang benar, kegiatan dan mata pelajaran yang menjawab minat terbaik siswa di masa sekarang dan yang akan datang, apabila mereka mengingat hal ini dengan jelas. Sasaran sekolah dalam pendidikan seks berbasis nilai adalah bukan hanya sekedar mengurangi kehamilan remaja dan penyakit menular seksual, sama pentingnya dengan inti pendidikan seks itu sendiri. Sasaran sekolah juga membantu para remaja menghindari semua rasa sakit emosional pada diri sendiri dan pada orang lain yang diakibatkan oleh hubungan seks yang prematur dan tidak berkomitmen, membantu para siswa mengembangkan kendali diri yang akan berperan dengan baik bagi mereka di rentang kehidupan mereka, memajukan seks yang ideal sebagai bagian dari komitmen pernikahan, dan membantu para siswa mengembangkan pemahaman etika hubungan antar cinta dan seks.<sup>15</sup>

Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada seseorang serta menyadarkannya mengenai berbagai

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk membentuk Karakter*. Cet.3. Penerjemah. Juma Abdu Wamaungo, 522-525.

masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Ini semua dilakukan agar bisa memahami masalah-masalah kehidupan, dapat mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, dan memiliki akhlak, perilaku, serta kebiasaan yang Islami, dan tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.<sup>16</sup>

Pendidikan seks merupakan sebuah cara untuk menindak lanjuti insting manusia. Secara sehat, insting laki-laki tentunya mencintai perempuan, jika laki-laki mencintai sesama berarti dia mempunyai nafsu seksual menyimpang. Pendidikan seks berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Melalui pendidikan akan timbul rasa cinta sebab ada pengetahuan, pengenalan dan pengertian terhadap lawan jenis. Jika sudah siap untuk memupuk rasa cinta tersebut lalu diteruskan dengan pernikahan.<sup>17</sup>

Tujuan dari pendidikan seks, terutama menurut Islam adalah pembentukan pribadi Muslim yang berdasar atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki akidah dan keimanan yang kuat dan taat beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala, untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*, untuk melahirkan generasi yang bertanggungjawab, dan mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.<sup>18</sup>

Melihat arti dan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri, maka implementasi dari pendidikan seks harus memiliki materi dan metode yang baik. Materi pendidikan seks bisa tentang khitan, pernikahan, larangan terhadap pelanggaran kesusilaan, adab bergaul antara lelaki dan wanita. Adapun metode yang dapat digunakan ketika pendidikan seks itu berlangsung, bisa dengan metode ceramah, teladan, pembiasaan, nasihat, dan tanya jawab.

Setelah adanya tujuan, materi, dan metode dari pendidikan seks, tentunya memerlukan evaluasi untuk bisa melihat hasil dari implementasi pendidikan seks yang telah dilakukan. Evaluasi tersebut bisa dengan penilaian teman sejawat, evaluasi dengan menilai dirinya sendiri, ataupun evaluasi yang dilakukan oleh

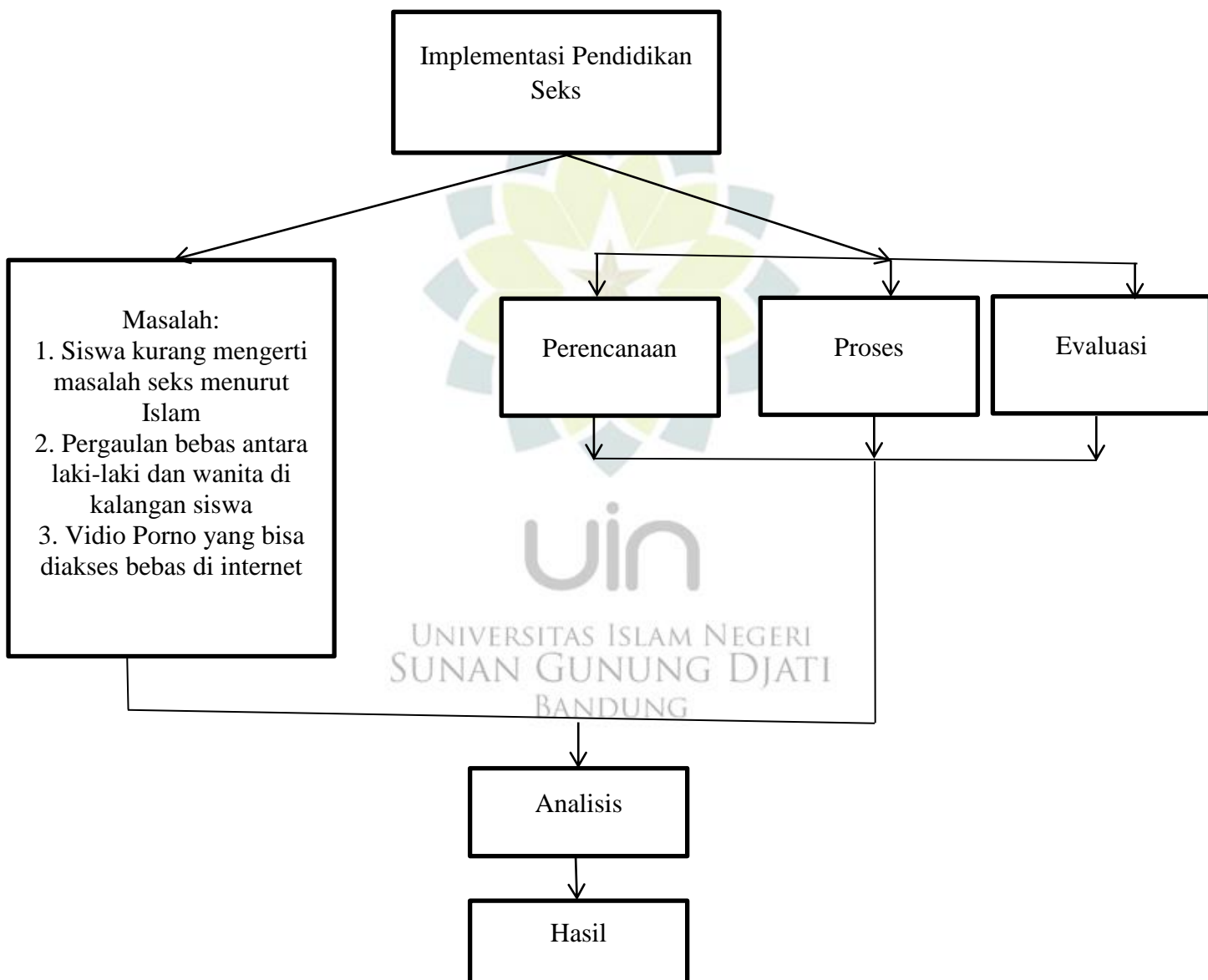
<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Ter. Emiel Ahmad, 295.

<sup>17</sup> Moh. Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia dini", *Insania* 13, no. 2 (2008): 4.

<sup>18</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, 51.

guru kepada peserta didik dengan memberikan soal atau mengajukan pertanyaan kepada peserta didik

Untuk melihat kristalisasi pemikiran tentang implementasi pendidikan seks melalui kegiatan keagamaan SMK Bina Warga Bandung dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran